

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepala Sekolah sebagai Pengelola Pendidikan

Fungsi utama kepala sekolah sebagai pengelola pendidikan ialah menciptakan situasi belajar mengajar sehingga guru-guru dapat mengajar dan murid-murid dapat belajar dengan baik. Dalam melaksanakan fungsi tersebut, kepala sekolah memiliki tanggung jawab ganda yaitu melaksanakan administrasi sekolah sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang baik, dan melaksanakan supervise, sehingga guru-guru bertambah dalam menjalankan tugas-tugas pengajaran dan dalam membimbing pertumbuhan murid-murid.

Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah menghadapi tanggung jawab yang berat, untuk itu ia harus memiliki persiapan memadai. Karena banyaknya tanggung jawab, maka kepala sekolah memerlukan pembantu. Ia hendaknya belajar bagaimana mengatur wewenang dan tanggung jawab, sehingga dapat memusatkan perhatiannya pada usaha-usaha pembinaan program pengajaran.¹

Sebagai pengelola pendidikan kepala sekolah bertanggung jawab atas pertumbuhan guru-guru secara berkesinambungan, ia harus mampu membantu guru-guru mengenal kebutuhan masyarakat, membantu guru membina kurikulum sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Ia harus mampu membantu guru-guru mengevaluasi program

¹Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1984), 19.

pendidikan dan hasil belajar murid, ia juga harus mampu menilai sifat dan kemampuan guru, sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan guru.²

Peran dan tanggung jawab guru dalam pendidikan sangat berat. Guru bukan saja menguasai material-pengetahuan, tetapi juga investasi dengan nilai-nilai moral dan spiritual, untuk ditransformasikan kearah pembentukan kepribadian peserta didik. Guru dituntut bagaimana membimbing, melatih dan membiasakan anak didik berperilaku dengan baik.³

1. Pengertian Kepala Sekolah

Kata kepala sekolah berasal dari dua kata, yaitu “kepala” dan “sekolah”, kata *kepala* dapat diartikan *ketua atau pemimpin* dalam suatu organisasi atau lembaga. Sedangkan *sekolah* adalah sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.

Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Kata “memimpin” dari rumusan tersebut mengandung makna luas, yaitu: kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam praktek organisasi, kata

²Riduwan, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 142.

³Akhyak, *Profil Pendidik Sukses* (Surabaya: Elkaf, 2005), 2.

memimpin mengandung konotasi: menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan teladan, memberikan dorongan, memberikan bantuan dan sebagainya.⁴

2. Fungsi Kepala Sekolah

Fungsi kepala sekolah terbagi atas dua bagian, yaitu fungsi yang berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan fungsi yang berkaitan dengan penciptaan suasana pekerjaan yang sehat dan menyenangkan sambil memeliharanya. Fungsi yang berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai antara lain terdiri dari:

- a. Memikir, merumuskan dengan teliti tujuan kelompok serta menjelaskan supaya anggota-anggotanya selalu dapat menyadari dan bekerja sama dalam mencapai tujuan.
- b. Memberi dorongan kepada para anggota kelompok serta menjelaskan situasi dengan maksud untuk dapat ditemukan rencana-rencana kegiatan kepemimpinan agar dapat member harapan baik.
- c. Membantu para anggota kelompok dalam mengumpulkan keterangan-keterangan yang perlu supaya dapat mengadakan pertimbangan-pertimbangan yang sehat.
- d. Menggunakan kesanggupan-kesanggupan dan minat khusus dari anggota kelompok.
- e. Memberi dorongan kepada setiap anggota untuk melahirkan peranan dan pemikiran yang baik.

⁴Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 83.

- f. Memberi kepercayaan dan menyerahkan tanggung jawab kepada anggota dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan kemampuan masing-masing demi kepentingan bersama.

Sedangkan fungsi yang berkaitan dengan penciptaan suasana pekerjaan yang sehat, antara lain:

- a. Memupuk dan memelihara kesediaan kerjasama di dalam kelompok demi terciptanya tujuan bersama.
- b. Menanamkan dan memupuk perasaan pada anggota masing-masing bahwa mereka termasuk dalam kelompok dan bagian dari kelompok dan memberi semangat kelompok.
- c. Mengusahakan suatu tempat pekerjaan yang menyenangkan baik ruang, fasilitas maupun situasi.
- d. Mempergunakan kelebihan-kelebihan yang terdapat pada pimpinan untuk memberi sumbangan dalam kelompok menuju pencapaian tujuan bersama.⁵

Sedangkan fungsi pemimpin/kepala sekolah yang lain adalah:

- a. Pengelola sekolah atau pengendali utama manajemen sekolah.
- b. Motivator
- c. Membuat keputusan yang akan mempengaruhi perkembangan dan kemajuan sekolah serta kesejahteraan para anggotanya.
- d. Penilai kinerja para bawahannya.

⁵Hendiyat Soetopo, *Kepemimpinan.*, 6.

- e. Memajukan sekolah dan mengendalikan situasi dan kondisi yang akan berpengaruh terhadap kemajuan atau kemunduran sekolah.
- f. Supervisor: membina, melatih, mendidik, mengawasi, menilai dan memberikan contoh bagi bawahannya.⁶

3. Tugas Kepala Sekolah

Kepala sekolah bekerja bukan hanya mengembangkan dan menyerahkan suatu program pengajaran kepada guru-guru untuk dilaksanakan, tetapi kepala sekolah harus mampu menggunakan proses-proses demokrasi, ia bertindak sebagai konsultan bagi guru-guru yang dapat membantu dalam memecahkan permasalahan mereka. Ia hendaknya berusaha meningkatkan kemampuan staf untuk bekerja dan berfikir bersama. Setiap usaha perubahan program pendidikan hendaknya melalui evaluasi dan perencanaan oleh kelompok.

Kepala sekolah harus mampu mengatasi setiap perbedaan pendapat dan mengambil keputusan melalui pertimbangan kelompok. Ia jangan memveto keputusan kelompok, melainkan menerimanya sebagai dasar pertimbangan selanjutnya. Ia hendaknya menyadari bahwa partisipasi staf di dalam perencanaan dan pembuatan keputusan adalah membantu mereka untuk bertumbuh. Ia hendaknya membantu guru-guru untuk memberi kesempatan kepada setiap orang untuk berpartisipasi di dalam program pengajaran.⁷

⁶Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 252.

⁷Hendyat Soetopo, *Kepemimpinan.*, 26.

4. Peran Kepala Sekolah

a. Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin

Menurut Koontz konsep tentang kepemimpinan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus mampu:

- 1) Mendorong tumbuhnya kemampuan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing.
- 2) Memberikan bimbingan dan mengarahkan para guru, staf dan para siswa serta memberikan dorongan memacu berdiri di depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan.⁸

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan, membina komunikasi dua arah, dan mendelegasi tugas. E. Mulyasa mengemukakan bahwa “Kepala sekolah sebagai pemimpin harus memiliki karakter khusus yang mencukupi kepribadian, keahlian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan”.⁹

Sebagai pemimpin pendidikan kepala sekolah berupaya menggerakkan para bawahan ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah bertugas melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan, baik fungsi yang berhubungan dengan

⁸Ibid., 104.

⁹Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 115.

pencapaian tujuan pendidikan maupun pencapaian iklim dan budaya sekolah yang kondusif bagi terlaksananya proses belajar mengajar secara efektif, efisien dan produktif.¹⁰

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam menjalankan tugasnya, berkembang atau tidaknya lembaga pendidikan tersebut tergantung dari kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

b. Kepala Sekolah sebagai Edukator (Pendidik)

Dalam menjalankan fungsinya, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidikan di sekolahnya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, serta mengadakan program akselerasi bagi peserta didik yang cerdas di atas normal.¹¹ Kepala sekolah juga harus memiliki visi yang baik, ia harus memiliki pikiran yang terbuka, agar ia mampu menerima berbagai hal yang baru yang mungkin saja selama ini bertentangan dengan apa yang telah diyakininya, sehingga pengalaman

¹⁰ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 296.

¹¹ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah.*, 99.

tersebut akan memperkaya persepektif pandangan kepala sekolah terhadap sesuatu.¹²

c. Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Supervisi adalah salah satu tugas pokok dalam administrasi pendidikan bukan hanya merupakan tugas pekerjaan para inspektur maupun pengawas saja melainkan juga tugas pekerjaan kepala sekolah terhadap pegawai-pegawai sekolahnya. Tugas kepala sekolah sebagai supervisor berarti meneliti, mencari dan menentukan syarat-syarat mana saja yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya. Kepala sekolah harus dapat meneliti syarat-syarat mana yang telah ada dan tercukupi, dan mana yang belum ada atau kurang secara maksimal.¹³

d. Kepala Sekolah sebagai Motivator

Sebagai motivator kepala sekolah harus selalu memberikan motivasi kepada guru dan tenaga kependidikan dan administratif sehingga mereka bersemangat dalam menjalankan tugasnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan yang di dalamnya mencakup pendidikan karakter. Motivasi bisa diberikan dalam bentuk hadiah dan hukuman, baik fisik maupun non fisik. Namun, dalam memberikan motivasi ini harus dipertimbangkan rasa keadilan dan kelayaan. Dalam hal ini penting bagi kepala sekolah untuk menciptakan iklim yang kondusif.¹⁴

¹²Muhaimin, et al. *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), 31.

¹³M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 84.

¹⁴Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: Grasindo, 2005), 121.

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).¹⁵

Terdapat beberapa prinsip yang dapat diterapkan kepala sekolah untuk mendorong tenaga kependidikan agar mau dan mampu meningkatkan profesionalisme. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- 1) Para tenaga kependidikan akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukan menarik dan menyenangkan.
- 2) Tujuan kegiatan perlu disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada tenaga kependidikan sehingga mereka mengetahui tujuan mereka bekerja.
- 3) Para tenaga kependidikan harus selalu diberitahukan hasil dari setiap pekerjaannya.
- 4) Pemberian hadiah lebih baik dari pada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman diperlukan.
- 5) Usaha untuk memenuhi kebutuhan tenaga kependidikan dengan jalan memperhatikan kondisi fisiknya, memeriksa rasa aman, menunjukkan bahwa kepala sekolah memperhatikan mereka,

¹⁵Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional.*, 120.

mengatur pengalaman sedemikian rupa, sehingga setiap pegawai pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan.¹⁶

e. Kepala Sekolah sebagai Administrator

Kepala sekolah sebagai administrasi pendidikan bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolahnya. Oleh karena itu, untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, kepala sekolah hendaknya memahami, menguasai dan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan fungsinya sebagai administrator pendidikan.¹⁷

f. Kepala Sekolah sebagai Inovator

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai inovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan yang baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

Kepala sekolah sebagai inovator akan tercermin dari berbagai cara-cara dalam melakukan pekerjaannya antara lain:

1) Konstruktif

Yaitu kepala sekolah harus berusaha mendorong dan membina setiap tenaga kependidikan agar dapat berkembang secara

¹⁶Ibid., 121.

¹⁷M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 106.

optimal dalam melakukan tugas-tugas yang diembankan kepada masing-masing tenaga kependidikan.

2) Kreatif

Yaitu kepala sekolah harus mencari gagasan dan cara-cara baru dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini dilakukan agar para tenaga kependidikan dapat memahami apa-apa yang disampaikan oleh kepala sekolah sebagai pimpinan, sehingga dapat mencapai tujuan sesuai dengan visi dan misi sekolah.

3) Delegatif

Yaitu kepala sekolah harus berupaya mendelegasikan tugas kepada tenaga kependidikan sesuai dengan deskripsi tugas, jabatan serta kemampuan masing-masing.

4) Integratif

Yaitu kepala sekolah harus berusaha mengintegrasikan semua kegiatan sehingga sinergi untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif, efisien dan produktif.

5) Rasional dan Objektif

Yaitu kepala sekolah harus berusaha bertindak berdasarkan pertimbangan rasio dan objektif.

6) Pragmatis

Yaitu kepala sekolah harus berusaha menetapkan kegiatan atau target berdasarkan kondisi dan kemampuan nyata yang dimiliki

oleh setiap tenaga kependidikan, serta kemampuan yang dimiliki sekolah.

7) Keteladanan

Yaitu kepala sekolah harus berusaha memberikan teladan dan contoh yang baik.

8) Adaptabel dan Fleksibel

Yaitu kepala sekolah harus mampu beradaptasi dan fleksibel dalam menghadapi situasi baru, serta berusaha menciptakan situasi kerja yang menyenangkan dan memudahkan para tenaga kependidikan untuk beradaptasi dalam melaksanakan tugasnya.¹⁸

5. Pentingnya Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan pendidikan berkaitan dengan masalah kepala sekolah dalam meningkatkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara efektif dengan para guru dalam situasi yang kondusif. Dalam hal ini, perilaku kepala sekolah harus dapat mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat, penuh pertimbangan terhadap para guru, baik secara individu maupun kelompok. Perilaku instrumen kepala sekolah merupakan tugas-tugas para guru sebagai individu dan kelompok. Perilaku kepala sekolah yang positif dapat mendorong, mengarahkan, dan memotivasi seluruh warga sekolah untuk bekerja sama dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah.

¹⁸Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah*, 118.

Kinerja kepemimpinan kepala sekolah merupakan upaya yang dilakukan dan hasil yang tepat dicapai oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan manajemen sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, produktif, dan akuntabel. Oleh karena itu, kepala sekolah memiliki posisi yang sangat penting dalam menggerakkan manajemen sekolah agar dapat berjalan sesuai tuntutan masyarakat dan perkembangan kebutuhan zaman, khususnya kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan seni.¹⁹

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepala Sekolah

a. Faktor Legal

Seorang kepala sekolah akan berhadapan dengan peraturan-peraturan formal dari instansi struktural yang berada di atasnya. Di Indonesia falsafah pancasila, UUD 1945, keputusan presiden, keputusan menteri, dan undang-undang lainnya akan mempengaruhi pola kepemimpinan kepala sekolah.

b. Faktor Sosial Ekonomi

Kondisi social ekonomi yang memungkinkan tersedianya sumber-sumber dan fasilitas pendidikan. Bantuan individu maupun masyarakat terhadap pendidikan dalam hal fasilitas akan membantu juga memperlancar jalannya pendidikan.

¹⁹ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*,. 17-18

c. Faktor Hakikat dan Ciri Sekolah

Faktor ini berkaitan dengan ciri dan hakikat para staf, para murid dan jenis sekolah akan mempengaruhi kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Sistem administrasi, kurikulum dan pendekatan yang digunakan dalam system pendidikan akan berpengaruh juga terhadap sistem kepemimpinan kepala sekolah.

d. Faktor Kepribadian

Kepribadian kepala sekolah mempengaruhi dalam jabatannya, energinya, loyalitasnya, pandangan hidupnya dan atribut-atribut professional yang melekat padanya akan berpengaruh terhadap sistem kepemimpinannya.

f. Perubahan Teori

Tugas kepala sekolah dipengaruhi oleh berbagai perubahan teori dan metode aktivitas belajar. Konsep-konsep pertumbuhan dan perkembangan anak membawa implikasi terhadap prosedur pengajaran di kelas. Hal ini akan berbeda dengan sepuluh tahun yang lalu atau lebih.²⁰

B. Kajian Tentang Karakter

Pendidikan sangat terkait dengan aktifitas mulia manusia yang tugas utamanya adalah membantu pengembangan humanitas manusia untuk

²⁰ Hendiyat dan Wasty, *Kepemimpinan.*, 17.

menjadi manusia yang berkepribadian mulia dan utama menurut karakteristik idealitas manusia yang diinginkan.²¹

Sedangkan dalam bahasa arab pendidikan diambil dari kata tarbiyah sesuai dengan akhir firman Allah SWT Dalam Surah Al Isro' ayat 23 disebutkan:

..فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ۚ

Artinya: Pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(QS. Al-Isro` : 23-24).²²

Dengan demikian peran orangtua dalam pendidikan agama untuk membentuk karakter anak menjadi sangat penting, karena melalui orang tua pulalah anak memperoleh kesinambungan nilai-nilai kebaikan yang telah ia ketahui di sekolah.

1. Pengertian Karakter

Pengertian karakter, kata "karakter" dapat dilacak dari kata Latin "*Kharakter*", atau "*Kharassein*", dan "*kharax*" yang maknanya "*tool for making*", *to engrave*", dan "*pointed state*."bahasa Prancis "*character*" bahasa Inggris "*character*.", "*karakter*.", sebelum akhirnya menjadi basasa

²¹Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 36.

²²QS. Al-Isro` (17): 23-24.

indonesia “*karakter*”.²³ Karakter diartikan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain.²⁴

Menurut Imam Al-Ghozali karakter atau bisa disebut juga dengan akhlak adalah:

عِبَارَةٌ عَنِ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَ يُسْرٍ
مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَ رَوِيَةٍ.

(Watak yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu).²⁵

Dari definisi diatas kita dapat mengetahui bahwa akhlak merupakan hal yang tertanam dalam jiwa seseorang dan tidak dapat dipisahkan atau dengan kata lain akhlak merupakan karakter seseorang. Akhlak seseorang sangat dipengaruhi oleh didikan orang tua dan lingkungan sekitar. Jika seseorang berada pada lingkungan yang baik, maka akhlaknya pun akan baik, begitupula sebaliknya.

Rutland mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti “dipahat”. Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok graint yang dengan hati-hati dipahat ataupun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah maha karya atau puing-puing yang rusak. Secara harfiah karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi”. Menurut Kamus

²³Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2008) 102.

²⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka: 1997), 444.

²⁵Al-Ghozali, *Mengobati penyakit Hati* terjemah Ihya`Ulum Ad-Din, dalam Tahdzib al-Akhlaq wa Mu`alajat Amradh Al-Qulub, (Bandung: Karisma, 2000), 31.

Lengkap Bahasa Indonesia. Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.²⁶

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.²⁷

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal yang positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh pada karakter siswa yang diajarinya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pembangunan social, pengembangan emosional dan pengembangan etika para siswa. Merupakan suatu upaya

²⁶ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 12.

²⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 42.

proaktif yang dilakukan baik oleh seorang maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya. Departemen Pendidikan Amerika Serikat mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut: “Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berfikir dan kebiasaan berbuat yang dapat membantu orang-orang hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, sahabat, tetangga masyarakat dan bangsa.” Menjelaskan pengertian tersebut dalam brosur Pendidikan Karakter (*Character Education brochure*) dinyatakan bahwa: “Pendidikan karakter adalah suatu proses pembelajaran yang memberdayakan siswa dan orang dewasa di dalam komunitas sekolah untuk memahami, peduli tentang, dan berbuat berlandaskan nilai-nilai etik seperti respek, keadilan, kebijakan warga dan kewarganegaraan serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Selanjutnya juga ditulis oleh Arthur bahwa Anne Lockwood memerinci ada tiga proposisi sentral dalam pendidikan karakter. “*Pertama*, bahwa tujuan pendidikan moral dapat dikejar/dicapai, tidak

semata-mata membiarkannya sekedar sebagai kurikulum tersembunyi yang tidak terkontrol, dan bahwa tujuan pendidikan karakter telah memiliki dukungan yang nyata dari masyarakat dan telah menjadi consensus bersama. *Kedua*, bahwa tujuan-tujuan behavioral tersebut adalah bagian dari pendidikan karakter, dan *ketiga*, perilaku antisosial sebagai bagian kehidupan anak-anak adalah sebagai hasil dari ketidak hadirannya nilai-nilai dalam pendidikan”.

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya

bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik di sekolah, semua harus terlibat dalam pendidikan karakter.²⁸

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut dimata masyarakat luas.

Dasar pendidikan karakter ini sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli Psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% *variabilitas* kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8

²⁸Ibid., 46.

tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.

Akan tetapi bagi sebagian keluarga, barang kali proses pendidikan karakter yang sistematis di atas sangat sulit, terutama bagi sebagian orang tua yang terjebak pada rutinitas yang padat. Karena itu seyogianya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk pada lingkungan sekolah, terutama sejak *play group* dan taman kanak-kanak. Di sinilah peran guru, yang dalam filosofi Jawa disebut “digugu lan ditiru” dipertaruhkan. Karena guru adalah ujung tombak di kelas, yang berhadapan langsung dengan peserta didik.²⁹

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku. Tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah merupakan ciri khas karakter atau watak dan citra sekolah tersebut dimata masyarakat luas.³⁰

3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter harus dimulai sejak lahir bahkan masih dalam kandungan melalui belaian kasih sayang ibu dan bapaknya. Pada masa

²⁹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 82

³⁰H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 9.

bagi penanaman pendidikan karakter dalam keluarga sangat penting. Nilai dan norma ditanamkan melalui contoh perilaku semua anggota keluarga. Pendidikan karakter bukan merupakan mata pelajaran baru yang berdiri sendiri, bukan pula dimasukkan sebagai standar kompetensi dan kompetensi dasar baru, tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, pengembangan diri dan budaya sekolah serta muatan lokal.³¹

Visi pendidikan karakter yang ditetapkan sekolah merupakan cita-cita yang harus diraih melalui kinerja lembaga pendidikan. Tanpa visi yang diungkapkan melalui pernyataan yang jelas dan dapat dipahami oleh semua pihak yang terlibat di dalam lembaga pendidikan tersebut, pengembangan pendidikan karakter akan menjadi sia-sia. Oleh karena itu, setiap sekolah semestinya menentukan visi pendidikan yang akan menjadi dasar acuan bagi setiap kerja, pembuatan program, dan pendekatan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah.

Jika visi lembaga pendidikan itu telah ada, langkah kedua yang perlu dipertanyakan adalah apakah dengan visi tersebut lembaga pendidikan itu memiliki misi, yaitu semacam penjabaran yang lebih praktis operasional, indikasinya dapat disertifikasi, diukur dan dievaluasi secara terus menerus. Misi adalah sebuah usaha menjembatani praktik harian di lapangan dengan cita-cita ideal yang menjiwai seluruh gerak lembaga pendidikan.

³¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter.*, 142.

Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi memiliki tujuan agar setiap pribadi semakin menghayati individualitasnya. Selain itu, mampu menggapai kebebasan yang dimilikinya sehingga ia dapat semakin tumbuh sebagai pribadi maupun sebagai warga Negara yang bebas dan bertanggung jawab, bahkan sampai pada tingkat tanggung jawab moral integral atas kebersamaan hidup dengan yang lain di bumi ini. Untuk mencapai hal itu maka pendidikan karakter tidak terlepas dari nilai-nilai tentang benar dan salah. Seorang yang pemberani akan muncul sifat beraninya jika ia meyakini bahwa dirinya berada di atas kebenaran dan memakai cara yang benar pula.³²

Prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter, yaitu:

- a. Berkelanjutan, mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan bahkan sampai terjun kemasyarakat.
- b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah serta muatan lokal.
- c. Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan dan dilaksanakan, satu hal yang harus diingat bahwa suatu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

³²Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Prilaku Positif Anak Bangsa* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 48.

d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Guru harus merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi yang sudah dimiliki dan menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah dan tugas-tugas di luar sekolah.

Dari uraian di atas, pendidikan karakter/budi pekerti di Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, dengan mempelajari nilai-nilai sentral seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, maka pendidikan karakter/budi pekerti di Indonesia bertujuan untuk menanamkan seperangkat nilai-nilai yang menjadi ciri khas manusia Indonesia seutuhnya yang menyelaraskan nilai-nilai agama dan kebudayaan. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kedua, pendidikan karakter/budi pekerti adalah suatu program (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber moral serta disajikan dengan memperhatikan pertimbangan

psikologis untuk tujuan pendidikan. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Ketiga, meskipun isi pendidikan karakter/budi pekerti pada dasarnya bersumber dan bertujuan untuk menumbuhkan *public culture*, tetapi bahan tersebut tidak dapat dilepaskan dan erat hubungannya dengan upaya peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Sebaliknya, walaupun pendidikan Agama pada dasarnya bersumber pada upaya penumbuhan *public culture*.

Keempat, isi pendidikan karakter/budi pekerti hendaklah disusun dalam bentuk generalisasi agar memungkinkan untuk seseorang untuk mengkaji kebenaran generalisasi tersebut. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kelima, karena latihan moral (*moral training*) dan pengkondisian moral (*moral conditioning*) agar kelihatannya menonjol dalam pendidikan budi pekerti, maka penambahan berbagai ilmu pengetahuan dan masalah sosial hendaknya memperkaya pendidikan moral agar terjadi pula penalaran moral (*moral reasoning*) dan perkembangan moral kognitif.

Keenam, untuk meningkatkan pendidikan karakter/budi pekerti, hendaknya dalam topik-topik tertentu digunakan pendekatan metode penyampaian yang berorientasi pada *field psychology*, pendekatan pemecahan masalah, dan metode inkuiri. Pendidikan diselenggarakan

dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

Ketujuh, upaya mencapai keberhasilan dalam pendidikan karakter/budi pekerti merupakan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, peran serta masyarakat dalam pendidikan perlu dikembangkan, yang meliputi peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.³³

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempersyaratkan adanya pendidikan moral dan pendidikan nilai. Pendidikan moral menjadi agenda utama pendidikan karakter sebab pada gilirannya seorang berkarakter adalah seorang individu yang mampu mengambil keputusan dan bertindak secara bebas dalam kerangka kehidupan pribadi maupun komunitas yang semakin mengukuhkan keberadaan dirinya sebagai manusia yang bermoral.

Untuk meningkatkan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi: nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Pendidikan karakter

³³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter.*, 143.

bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya. Mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut dimata masyarakat luas. Sasaran pendidikan karakter adalah seluruh SD, SMP, SMA se-Indonesia baik Negeri maupun Swasta. Semua warga sekolah, meliputi para peserta didik, guru, karyawan administrasi dan pimpinan sekolah menjadi sasaran program ini. Sekolah-sekolah yang selama ini telah berhasil melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dijadikan sebagai *best practices* yang menjadi contoh untuk disebarluaskan ke sekolah-sekolah lainnya.

Melalui program ini diharapkan siswa yang telah lulus, ia memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya

Indonesia. Pada tataran lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi juga budaya sekolah-sekolah di Indonesia.

Oleh karena ruang lingkupnya yang lebih luas bukan semata-mata berkaitan dengan tata nilai moral, melainkan berkaitan dengan tata nilai dalam masyarakat. Pendidikan karakter mengandalkan adanya pendidikan nilai agar individu yang ada dalam masyarakat itu dapat berhubungan dengan baik dan dengan demikian membantu individu lain dalam menghayati kebebasannya.

Ada beberapa kriteria nilai yang bisa menjadi bagian dalam kerangka pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah. Nilai-nilai ini diambil sebagai garis besarnya saja, sifatnya terbuka, masih bisa ditambahkan nilai-nilai lain yang relevan dengan situasi kelembagaan pendidikan tempat setiap individu bekerja. Nilai-nilai itu antara lain: nilai keindahan, nilai kerja, dan nilai cinta tanah air (*Patriotisme*).

Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dilengkapi dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan karakter di sekolah. Ada beberapa prinsip yang bisa dijadikan pedoman bagi promosi pendidikan karakter di sekolah, yaitu:

- a. Karaktermu ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan atau kamu yakini.
- b. Setiap keputusan yang kamu ambil menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu.

- c. Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik, bahkan seandainya pun kamu harus membayarnya secara mahal, sebab mengandung resiko.
- d. Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan bagi dirimu. Kamu dapat memilih patokan yang lebih baik dari mereka.
- e. Apa yang kamu lakukan itu memiliki makna dan transformatif. Seorang individu dapat mengubah dunia.
- f. Imbalan untuk mereka yang memiliki karakter baik adalah bahwa pribadi yang lebih baik, dan ini akan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni.

Pendidikan karakter mensyaratkan bahwa setiap kerja individu di dalam lingkungan sekolah dijiwai oleh semangat pendidikan karakter ini, memiliki metode yang efektif bagi penanaman nilai, memiliki prioritas nilai yang menjadi visi utama kelembagaan. Untuk inilah perlu pemahaman yang jernih tentang perbedaan antara pendidikan karakter, pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan. Pemahaman tentang hal ini penting agar dalam praktik di lapangan kita bisa tetap menempatkan diri di setiap momen dalam pendidikan sebagai sebuah sinergi bagi kehadiran pendidikan karakter di sekolah.³⁴

³⁴Zainal, *Pendidikan Karakter*, 52.

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya.

Ke-18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter tersebut adalah:

- a. Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- f. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

- h. Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l. Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- n. Cinta Damai: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- o. Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

- p. Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.³⁵

5. Indikator Keberhasilan Karakter

Keberhasilan program peningkatan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan setiap sekolah yang meliputi:

- a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
- b. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- c. Menunjukkan sikap percaya diri.
- d. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- e. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.

³⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter.*, 76.

- f. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis dan kreatif.
- g. Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif.
- h. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- i. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- j. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
- k. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- l. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
- m. Menghargai karya seni dan budaya nasional.
- n. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
- o. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugur, aman dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
- p. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
- q. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat, menghargai fakta perbedaan pendapat.
- r. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana.
- s. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana.

- t. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.
- u. Memiliki jiwa kewirausahaan.³⁶

C. Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik

Dalam rangka meningkatkan karakter peserta didik, kepala sekolah sebagai pemimpin harus bisa melakukan upaya-upaya agar sekolahnya menjadi bagus, di antaranya adalah:

1. Pembinaan disiplin

Seorang pemimpin harus mampu menumbuhkan disiplin, terutama disiplin diri. Dalam kaitan ini, pemimpin harus mampu membantu pegawai pengembangan pola dan meningkatkan standar perilakunya, serta menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk penegak disiplin. Disiplin merupakan sesuatu yang penting untuk menanamkan rasa hormat terhadap wewenang, menambah kerjasama, dan merupakan kebutuhan untuk berorganisasi, serta untuk menambahkan rasa hormat terhadap orang lain.³⁷

Di dalam buku manajemen berbasis sekolah, Thailor and User (1982) mengemukakan strategi umum membina disiplin adalah :

- a. Konsep diri, strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri setiap individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku.

³⁶Sofan, *Implementasi*, 32.

³⁷E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 118.

- b. Keterampilan berkomunikasi, pemimpin harus menerima semua perasaan pegawai dengan teknik komunikasi yang dapat menimbulkan kepatuhan diri dalam dirinya.
- c. Kosukuensi-konsukuensi logis dan alami, perilaku-perilaku yang salah terjadi karena pegawai telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya.
- d. Klarifikasi nilai, strategi ini dilakukan untuk membantu pegawai dalam menjawab pertanyaan sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilai sendiri.
- e. Latihan keefektifan pemimpin, metode ini bertujuan untuk menghilangkan metode kekuasaan.
- f. Terapi realitas pemimpin, pemimpin perlu bersikap positif dan bertanggung jawab.³⁸

2. Pemberian Motivasi

Motivasi merupakan bagian penting dalam setiap kegiatan, tanpa motivasi tidak ada kegiatan yang nyata. Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan kerja. Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah tujuan tertentu. Motivasi adalah unsur penentu yang mempengaruhi perilaku yang terdapat dalam setiap individu.³⁹

3. Keteladanan

Keteladanan merupakan pemberian gambaran secara nyata bagaimana seseorang harus bertindak. Keteladanan berarti kesediaan setiap orang untuk menjadi contoh dan miniature yang sesungguhnya dari sebuah perilaku, keteladanan harus bermula dari diri sendiri. Keteladanan bukanlah hanya semata-mata persoalan mempengaruhi orang lain dengan tindakan, melainkan sebuah keharusan untuk melakukan tindakan itu yang

³⁸Ibid., 119.

³⁹Ibid., 120.

berhubungan langsung dengan spiritual dengan Allah SWT.⁴⁰ Sebagai pemimpin agar anak didiknya dapat mengikutinya, maka dibutuhkan keteladanan.

4. Juru Penengah

Dalam lingkungan sekolah sebagai satu organisasi, di dalamnya terdiri manusia yang mempunyai latar belakang yang berbeda, perangai, keinginan, pendidikan, latar belakang kehidupan sosial, sehingga tidak terhinfarkan tumbuh pertentangan atau konflik satu dengan yang lain. Untuk itu kepala sekolah harus turun tangan sebagai peleraai atau penengah.⁴¹

5. Pengambil Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan salah satu hal paling penting dalam sekolah. Setiap kepala sekolah pasti memiliki persoalan dan persoalan itu harus dipecahkan, untuk memecahkan suatu masalah perlu merumuskan masalah dengan tepat, yang pada akhirnya akan memilih salah satu dari beberapa alternatif untuk mengambil keputusan. Supaya berhasil dengan baik serta tepat dalam mengambil keputusan maka perlu mengembangkan kemampuan.⁴²

6. Memberikan Penghargaan

⁴⁰Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani* (Jakarta: Gapprint, 2012), 13.

⁴¹Wahjosumijo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. 98.

⁴²Soekarto Indrafachrudi, *Bagaimana Memimpin Sekolah yang Efektif* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), 103.

Pemberian penghargaan sangat penting untuk meningkatkan kegiatan yang produktif dan mengurangi kegiatan yang kurang produktif. Dengan penghargaan, para guru dan peserta didik akan terangsang untuk meningkatkan kinerja yang positif dan produktif. Penghargaan ini akan bermakna apabila dikaitkan dengan prestasi guru dan peserta didik secara terbuka sehingga setiap guru dan peserta didik memiliki peluang untuk meraihnya, penggunaan penghargaan ini perlu dilakukan secara tepat, efektif, dan efisien agar tidak menimbulkan dampak negatif.⁴³

⁴³ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah.*, 126.